

## PEMIKIRAN POLITIK HASAN AL-BANNA

Nizar<sup>1</sup>, Zainuddin Losi<sup>2</sup>, Asriani<sup>3</sup>, Citra N. Fariaty<sup>4</sup>

Universitas Sulawesi Barat

<sup>1</sup>[nizar@unsulbar.ac.id](mailto:nizar@unsulbar.ac.id), <sup>2</sup>[zainuddinlosi@unsulbar.ac.id](mailto:zainuddinlosi@unsulbar.ac.id), <sup>3</sup>[asriani@unsulbar.ac.id](mailto:asriani@unsulbar.ac.id),  
<sup>4</sup>[citranayasari@unsulbar.ac.id](mailto:citranayasari@unsulbar.ac.id)

### Abstrak

*Hasan Al-Banna adalah seorang pembaharu Islam abad ke-20. Pemikiran politik Hasan Al-Banna tersebar ke seluruh dunia melalui gerakan Islam yang didirikannya, yaitu Ikhwanul Muslimin (IM). Dalam perkembangannya, banyak organisasi di berbagai negara yang terinspirasi oleh IM muncul dalam beragam bentuk. Hasan Al-Banna memaparkan bahwa sebagai agama yang lengkap, Islam mempunyai tata aturan dalam semua aspek kehidupan. Dalam aspek politik, aturan Islam termanifestasi melalui eksistensi Khilafah (negara Islam). Namun Khilafah runtuh pada tahun 1924 akibat campur tangan imperialis Barat. Khilafah dalam perspektif Hasan Al-Banna berfungsi untuk mengoordinasikan seluruh negara muslim di dunia. Berdasarkan pemikiran tersebut, IM didirikan untuk memperjuangkan kembali Khilafah dan melawan pengaruh imperialis Barat di negara-negara muslim. Dengan demikian, pemikiran politik Hasan Al-Banna dapat dikategorikan sebagai pemikiran politik tradisional modernis karena pemikirannya merujuk kepada zaman Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin namun pemikirannya disebarkan pada zaman moderen dengan menggunakan perangkat moderen.*

*Kata Kunci: (1) Pemikiran, (2) Politik, (3) Hasan Al-Banna*

## PENDAHULUAN

Pada setiap abad, para mujaddid (pembaharu) selalu muncul dari kalangan umat Islam. Mereka merupakan manusia pilihan yang diutus Allah SWT untuk memurnikan Islam. Kesadaran politik mereka sangat tinggi terhadap kondisi umat Islam yang memprihatinkan sehingga mereka berjuang untuk mengubah kondisi tersebut ke arah yang lebih baik. Dari sekian banyak para pembaharu itu, Hasan al-Banna adalah salah seorang diantara para pembaharu tersebut. Beliau merupakan pembaharu Islam abad ke-20 yang tidak asing bagi para aktivis gerakan Islam. Nama lengkapnya adalah Hasan Ahmad Abdurrahman Al-Banna. Ia adalah pendiri Ikhwanul Muslimin (IM) dan sekaligus pemimpin pertama IM.

IM didirikan oleh Hassan Al-Banna di Ismailiyah, Mesir pada tahun 1928. Pendirian organisasi ini bertujuan untuk memberi pemahaman Islam yang benar dan

menjadikan Islam sebagai solusi satu-satunya dalam semua masalah kehidupan, termasuk masalah negara. Itulah sebabnya ketika negara Islam (Khilafah) di Turki diruntuhkan pada tahun 1924, Hasan Al-Banna berjuang bersama atau melalui IM untuk mendirikan kembali Khilafah (negara yang diatur oleh Syariah) dengan mempopulerkan slogan "Islam adalah solusi". Keberadaan IM ini membangkitkan semangat baru bagi generasi muda muslim untuk bersama-sama memperjuangkan negara berdasarkan Al-Quran dan Sunah Nabi SAW (Khilafah).

Hasan Al-Banna memulai gerakannya dari sekumpulan mahasiswa Universitas Al-Azhar dan Darul Ulum yang diorganisir melalui IM untuk mengontak masyarakat di tempat umum seperti warung kopi dan tempat berkumpulnya para pemuda. Sejak awal kemunculannya, IM mulai berdakwah kepada masyarakat Mesir namun dakwah IM berkembang dan tersebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. IM mempunyai andil dalam perjuangan kemerdekaan Mesir dan bangsa lain yang dijajah imperialis Barat, seperti Palestina dan Indonesia. IM memelopori pemberian dukungan Mesir terhadap kemerdekaan Indonesia. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, Mesir menjadi negara pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia secara *de facto*.

Banyak organisasi yang terinspirasi oleh IM muncul dalam beragam bentuk, seperti: organisasi massa, lembaga sosial, dan partai politik, dengan atau tidak menggunakan nama IM. Di Indonesia, salah satu partai yang terinspirasi oleh IM adalah Partai Masyumi. Organisasi lain di Indonesia yang juga terinspirasi oleh IM adalah Persaudaraan Muslimin Indonesia, Partai Masyumi Baru (1998), Partai Politik Islam Indonesia Masyumi (1998), Partai Bulan Bintang (1998), Partai Keadilan (1998), Ikhwanul Muslimin Indonesia (2001), dan Partai Keadilan Sejahtera (2002). Berdasarkan keberagaman bentuk itu, pemikiran politik Hasan Al-Banna seolah-olah ambigu sebab eksistensi IM meskipun dalam beragam bentuk merupakan bentuk penerapan (praktek) dari pemikiran politik Hasan Al-Banna. Sebagai bagian dari pemikiran politik Islam, yang tentu bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah, pemikiran politik Hasan Al-Banna tidak mungkin ambigu. Oleh karena itu, latar belakang pemikiran politik Hasan Al-Banna perlu dibahas dalam tulisan ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Biografi Hasan Al-Banna**

Hasan Al-Banna<sup>1</sup> dilahirkan di desa Al-Mahmudiyah yang berada di wilayah Al-Bahirah, arah Timur Laut dari Kairo, di kawasan pedalaman Mesir, pada bulan Sya'ban 1324 Hijriah, bertepatan dengan bulan September 1906 Masehi. Daerah

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, et al., *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 303.

kelahiran Hasan Al-Banna dikenal sebagai daerah delta. Ia berasal dari keturunan keluarga yang taat beragama dan terpandang.<sup>2</sup> Ayahnya bernama syekh Ahmad Abdur Rahman Al-Banna, seorang ulama yang hafal al-Qur'an. Keulamaan ayahnya dikenal juga dalam bidang ilmu hadis. Dalam kemasyarakatan, ayahnya dikenal sebagai imam Masjid serta pegawai syari'ah di desanya.<sup>3</sup> Pada masa kecil, ia belajar tahfiz al-Qur'an langsung melalui ayahnya.

Pada usia 12 tahun, ia pernah menyaksikan praktek zikir tarekat al Hasafiyah dan menangkap kesan tentang kelapangan hati dan kesalehan orang tua serta kerendahan hati orang muda. Sejak itu nama syekh Hasafiyah, guru tarekat tersebut, melekat di dalam hatinya. Ikatan Hasan Al-Banna dengan tarekat Hasafiyah menanamkan pengaruh dalam dirinya. Berkat hubungannya dengan sufi, ia senantiasa menghargai tasawuf, selama tidak mengandung bid'ah. Hasan Al-Banna tidak pernah mengutuk tasawuf, tetapi justru menyerukan perubahan sufi yang salah jalan dan menyerukan pembersihan sufi dari noda.<sup>4</sup>

Pendidikan dasar formal dilalui di Madrasah Diniyah Al-Rashad kemudian dilanjutkan ke Madrasah Al-I'dadiyah di Al-mahmudiyah, dan kemudian dilanjutkan ke Dar Mu'allimin di Damanhur pada 1920. Di sekolah ini menyelesaikan hafalan al-Qur'an sejak bersama ayahnya. Pada 1923, Hasan Al-Banna melanjutkan pendidikan formalnya ke sekolah tinggi di Dar Al-Ulum, Kairo. Sekolah ini bertujuan untuk membina guru agama. Selama belajar di Kairo, keterlibatannya dengan tarekat Hasafiyah tidak terputus. Hal yang menarik, selama di Kairo adalah Hasan Al-Banna banyak terlibat dengan perkembangan pemikiran dan situasi politik Mesir. Ketika itu situasi politik Mesir tidak menentu. Itu ditandai dengan pertikaian antara kelompok-kelompok politik dan westernisasi yang mencengkeram kuat. Dalam situasi itu pematangan pikiran Hasan Banna berproses.

Selama di Kairo, ia dikenalkan dengan Rasyid Ridhah dan gerakan salafiyahnya. Ia juga terpengaruh semangat pembaharuan Afghani dan Abduh. Tetapi yang paling berpengaruh pada pembentukan pandangan Hasan Al-Banna adalah karya tulis Ridha tentang pembaharuan Islam, perlunya didirikan negara/pemerintahan Islam dan diberlakukannya hukum Islam. Dari tiga tokoh

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam, Jilid 2* (Cet. I; Jakarta: Anda Utama, 1993), h. 351.

<sup>3</sup>Badr Abdul Razzaq Al-Mash, *Al-Ihtisab Fi Da'wah Al-Iman Hasan al-Banna* (Solo : Citra Islam Press, 1995), h.49.

<sup>4</sup> David Commings, *Hasan al Banna (1906-1949)* dalam Ali Rahnama, *Pioners Of Islamic Revival*, Terj. Ilyas Hasan, *Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung : Mizan, 1955), h. 130.

salafiyah tersebut, yang paling besar pengaruhnya pada Hasan Al-Banna adalah Ridha, terutama keyakinannya bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan lengkap dengan segala sistem yang dibutuhkan bagi kehidupan umat Islam, termasuk sistem politik, ekonomi dan sosial. Untuk meraih kembali kejayaan, umat Islam tidak perlu meniru Barat. Ketika terjadi pemberontakan anti Inggris pada tahun 1919, Hasan Al-Banna yang baru berusia 13 tahun tidak mau ketinggalan untuk ikut memberontak. Semangat anti Barat, khususnya Inggris semakin massif ketika ia melewati wilayah terusan Suez yang diduduki pasukan Inggris yang tidak jauh dari Ismailiyah dan Kairo.<sup>7</sup>

Pada masa remaja Hasan Al-Banna, dunia Islam sedang mengalami stagnasi kepemimpinan Khilafah, yaitu Khilafah Turki Usmani tidak mampu menjalankan pemerintahan yang stabil. Situasi itu memuncak dengan runtuhnya Khilafah Turki Usmani dan diproklamasikan republik Turki modern sekuler oleh Mustafa Kemal Atatürk pada 2 maret 1924 Masehi atau bertepatan 26 rajab 1342 Hijriah. Persoalan mendasar yang terjadi di dunia Islam adalah kaum muslimin terpesona dengan budaya Barat. Hal itu dapat dilihat secara nyata pada kasus Turki, yang menggeser hukum Allah dan menggantikannya dengan hukum wadh'iy (buatan manusia).

Hal yang banyak mendasari pemikiran politiknya adalah bahwa dunia Islam berada dalam kungkungan kolonialisme. Mesir ketika itu dijajah Inggris. Hal ini berdampak pada kondisi sosial-budaya Mesir dan banyak mengikis budaya Mesir yang Islami. Dalam pandangan Hasan Al-Banna, para ulama Mesir tidak mampu membendung arus peradaban Barat yang melanda Islam. Hal itu menurutnya menyebabkan munculnya gerakan putus asa yang mendirikan “partai politik munafik”, karena bukannya dimotivasi oleh semangat memerdekakan diri dari Inggris tetapi sebaliknya memberikan loyalitas pada Inggris. Partai-partai yang dimaksud adalah partai Al-Wafid yang menolak dakwah Al-Jama'ah Al-Islamiyah, partai Al-Ahrar Al-Dusturiyah dan partai Al-Sa'diyah. Kondisi tersebut menyebabkan hilangnya wibawah politik umat Islam.

Hasan Al-Banna berpendapat bahwa politik adalah memikirkan aspek internal maupun eksternal umat. Sisi internal politik adalah mengurus pemerintahan, menjelaskan fungsi-fungsinya, merinci kewajiban dan hak, melakukan pengawasan terhadap para penguasa yang dipatuhi jika mereka melakukan kebaikan tetapi dikritik jika mereka melakukan kekeliruan. Sisi eksternal politik adalah memelihara kemerdekaan dan kebebasan bangsa, mengantarkan mencapai tujuan dan membebaskan dari penindasan dan intervensi pihak lain.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Utsman Abdul Muiz Ruslan, *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin: Studi Analisis Evaluative Terhadap Proses Pendidikan Politik Ikhwan Untuk Para Anggota Khususnya dan Seluruh Masyarakat Mesir, Dari Tahun 1928 Hingga 1945* ( Solo: Era Intermedia, 2002), h. 72.

Hasan Al-Banna memikirkan perlunya gerakan penyadaran umat. Untuk itu, ia memerlukan orang yang sepaham dengannya. Hasan Al-Banna menemukan orang sependapat dengan dia di Dar Al-Ulum Al-Azhar, sekolah tinggi hukum dan perpustakaan salafiyah. Ia adalah ulama Al-Azhar, syekh Yusuf Al-Dajwi, yang mendirikan organisasi untuk kebangkitan Islam. Kepada Hasan Al-Banna, ia mengatakan bahwa keselamatan individu hanya dapat diharapkan dengan berpegang pada Islam. Gagasan pertama Hasan Al-Banna untuk program aksi melibatkan pembentukan organisasi yang dipimpin oleh ulama yang akan mengilhami kebangkitan Islam. Ia menerima tanggapan simpatik dari Muhibuddin Al-Khatib, pembaharu Suriah yang mengelola perpustakaan-perpustakaan Salafiyah, menerbitkan jurnal mingguan untuk pembaruan Islam yang bernama Al-Fath dan ikut mendirikan Asosiasi Pemuda Muslim (YMMA).

Hal lain yang memengaruhi pemikiran Hasan Al-Banna adalah realitas ekonomi dan sosial di Mesir. Akibat penjajahan Inggris, kondisi rakyat Mesir mengalami konflik dan kesenjangan antara golongan kaya dan miskin. Di bidang sosial, muncul degradasi sosial dan moral. Pemuda dan rakyat Mesir pada umumnya sudah meniggalkan ajaran Islam dan mengikuti peradaban Barat yang diperkenalkan Inggris. Situasi politik itu menggugah Hasan Al-Banna untuk aktif dalam kegiatan penyadaran umat Islam. Menjelang akhir studinya di Kairo, Hasan Al-Banna menyusun memorinya pada 1927. Pelajaran berharga yang didapatnya selama belajar di Kairo adalah kemampuan mengorganisasi massa dan mengarahkan mereka dalam kegiatan penyadaran umat melalui khotbah di Masjid sampai ke Kedai kopi.<sup>6</sup>

Pada tanggal 19 September 1927, ia tiba di Isma'iliyah. Pada waktu itu, ia berusia 21 tahun dan baru tamat di Dar Al-Ulum. Di kota itu, ia bertugas mengajar di sekolah pemerintah. Ia sempat berpindah dari satu kota ke kota lain. Profesinya sebenarnya adalah penyeru agar umat mengamalkan al-Qur'an dan berpegang teguh pada Sunnah Nabi Muhammad SAW. Lewat tangan beliau, Allah SWT memberi petunjuk kepada puluhan ribu mahasiswa, buruh, petani, pedagang dan berbagai golongan masyarakat. Pada tahun 1928, Hasan Al-Banna yang masih berusia 22 tahun, mendirikan organisasi Al Ikhwan Muslimun (IM) yang memiliki kemiripan dengan gerakan YMMA.

Hasan Al-Banna mendirikan organisasi ini karena tidak puas terhadap YMMA yang hanya terjebak pada persoalan politik. Dalam memimpin Al-Ikhwan ia memadukan konsep guru sosial dengan guru sufi. Menurutnya, guru sufi memiliki keterbatasan pengaruh di masyarakat namun guru sosial tidak. Oleh karena itu, keduanya harus dipadukan dengan mendirikan IM. Setelah tiba di Ismailiyah, IM

---

<sup>6</sup>Ishak Mussa al Husaini, *Al-Ikhwānūl Muslimūn*, Terj. Syu'bah Asa, *Ikhwānūl Muslimūn* (Cet. I; Jakarta: Gratifi, 1983), h. 17.

didirikan oleh Hasan Al-Banna karena ia melihat adanya dominasi asing, para maner Eropa hidup mewah di bungalow, namun penduduk pribumi hidup dalam keprihatinan di gubuk-gubuk yang menyedihkan. Oleh karena itu, Hasan Al-Banna melakukan reformasi namun ia tidak melibatkan diri dengan gerakan Islam lokal. Model gerakan Islam lokal adalah melakukan kegiatan keagamaan di Mesjid dan melakukan ceramah di Kedai kopi.<sup>7</sup>

Setelah Hasan Al-Banna kembali ke Kairo, ia memboyong gerakan IM ke sana sehingga IM menjadi gerakan nasional di Mesir pada 1932. Setelah sepuluh tahun kemudian, organisasi tersebut telah mempunyai pers sendiri. Pada 1936, Hasan Al-Banna mulai mengintegrasikan gerakan IM dengan cara mengirimkan surat kepada raja, perdana menteri dan penguasa Arab lainnya. Dua tahun kemudian, ia menyerukan kepada Mesir untuk membubarkan partai politik karena tindakan korup yang mereka lakukan. Gerakan IM semakin mendapat tempat di hati umat Islam, ketika pasukan IM maju ke medan perang Arab-Israil. Kiprah IM ini semakin siap untuk menjadi gerakan politik.

Pada 1948, IM dibubarkan oleh pemerintah republik Mesir. Pembubaran itu berawal dari kesenjangan kordinasi gerakan ini dengan pemerintah Mesir. Puncaknya adalah terbunuhnya Hasan Al-Banna pada 14 Rabi'ul Akhir 1367 Hijriah, bertepatan dengan 12 Februari 1949 Masehi oleh agen-agen dinas rahasia pemerintah Mesir.<sup>8</sup>

Hasan Al-Banna banyak menuliskan pemikirannya dalam bentuk buku atau risalah, seperti *al'Aqa'id*, *Ushul al 'Isyrin*, dan *Majmu'at al rasa'il*. Ketiga buku tersebut merupakan buku-buku utama yang menjadi panduan bagi pengikut Al-Ikhwan sampai sekarang. Hasan Al-Banna mengaplikasikan pemikirannya secara langsung dalam bentuk gerakan. Oleh karena itu, karakteristik pemikirannya hanya dapat dilihat dengan jelas dengan memahami pola gerakan Hasan Al-Banna. Corak dari gerakan Hasan Al-Banna difokuskan pada menghidupkan hakikat iman kepada Allah SWT, iman kepada hari akhir dan memelihara dengan sungguh-sungguh segala yang diturunkan dari Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpandangan bahwa Hasan Al-Banna merupakan seorang mujahid dakwah, pemikir Islam yang sangat berpengaruh dalam perjalanan sejarah bukan hanya kepada bangsa Arab dan Islam saja tetapi juga kepada bangsa lain di seluruh dunia.

---

<sup>7</sup> Hasan al Banna, *Majmu'ah al Rasa'il* (Kairo: Dar al Syahab, tt.), h.15

<sup>8</sup> Dewan Redaksi Enseklipodi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2 (Cet. 4; Jakarta: Ichtiar baru van Hoeve, 1997), h. 196.

## **Pemikiran Politik Hasan Al-Banna**

Runtuhnya Khilafah Usmani di Turki, sejak tahun 1924 mengakibatkan kaum muslimin terpecah-pecah dalam sekat-sekat negara-negara kecil atau negara nasional (nation state) sehingga imperialis Barat semakin mudah untuk memerangi dan menjajah negara-negara tersebut (bekas wilayah Khilafah) baik secara pemikiran, sosial, militer maupun politik. Negara-negara bekas wilayah Khilafah itu bukannya bersatu untuk mengusir imperialis tersebut tetapi mereka justru saling bermusuhan antara satu dengan yang lain akibat adu domba Barat. Imperialis Barat juga mengganti perundang-undangan Islam dengan perundang-undangan buatan mereka.

Dalam situasi itu, pada April 1928 di Ismailiyah, Mesir, Hasan Al-Banna mendirikan Ikhwanul Muslimin (IM) untuk memperjuangkan pendirian kembali Khilafah. IM merupakan gerakan Islam modern terbesar di dunia karena tersebar pada 70 negara. Organisasi ini menyeru untuk kembali kepada Islam, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, mengajak untuk menerapkan syariat Islam dalam realitas kehidupan, dan mengembalikan kejayaan Islam.

Selain dilatarbelakangi oleh runtuhnya Khilafah di Turki, pendirian IM juga dilatarbelakangi atas keprihatinan Hasan Al-Banna terhadap imperialisme Barat di dunia Islam dan ketidakmampuan pemerintah Mesir dalam menyelesaikan kesenjangan sosio-ekonomi Mesir. Ketimpangan yang menonjol antara rumah mewah orang-orang Inggris dengan perumahan kumuh pekerja Mesir dianggap ganjil dan kemudian memotivasi Hasan Al-Banna untuk berjuang membela rakyat dan meraih kebebasan atas imperialisme Inggris di Mesir. Pada saat yang bersamaan, kondisi tersebut diperburuk oleh krisis kepemimpinan yang dialami oleh pemerintah Mesir akibat intervensi dan hegemoni Inggris sehingga pemerintahan tersebut tidak mampu menyelesaikan masalah ekonomi Mesir dan bahkan justru diperparah oleh tindakan represif pemerintah Mesir terhadap rakyatnya sendiri.

Dalam risalah gerakan IM, Hasan Al-Banna memaparkan bahwa Islam sesungguhnya mempunyai konsep politik. Politik yang dimaksud adalah politik yang berorientasi kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>9</sup> Dalam konteks ini, Hasan Al-Banna menyatakan bahwa sungguh keliru jika ada orang yang beranggapan bahwa Islam hanya terdiri dari aspek rohani dan ibadah. Di kalangan umat Islam, ada distorsi

---

<sup>9</sup> Hasan al banna, *Majmu'ah ar Rasa'il al Iman asy Syahid Hasan al-Banna*, Terj. Anis Matta, dkk, Risalah pergerakan ikhwanul Muslimin II (Cet. 6; Solo: Entermedia, 2001), h 63.

pemahaman terhadap Islam sehingga menyimpang dari cita-cita Islam awal, yaitu masa Nabi dan sahabatnya.<sup>10</sup> Hal ini merupakan awal dari penyakit masyarakat.

Berangkat dari pemahaman tersebut, tumbuh gairah dalam diri Hasan Al-Banna untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam aktivitas nyata dengan membangun masyarakat Islami. Terbentuknya masyarakat islami ini merupakan prasyarat untuk mengamalkan ajaran Islam secara utuh namun masyarakat islami mustahil terwujud tanpa terbentuknya Negara Islam yang universal. Terbentuknya negara dalam Islam, menurut Hasan Al-Banna berdasarkan sumber ajaran Islam sendiri, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, *Ijma* (kesepakatan) Khulafaur ar-Rasyidin dan ketentuan para fuqaha (ulama yang ahli fiqhi).

Pemahaman di atas menjadi tawaran alternatif dalam menyelesaikan masalah umat Islam dan lebih khusus masalah masyarakat Mesir. Hasan Al-Banna sebagai seorang pembaharu dalam Islam mempunyai perhatian terhadap dakwah, pendidikan, ekonomi, politik dan sosial. Tampilnya Hasan Al-Banna dalam sejarah Mesir tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial politik Mesir pada saat itu. Hasan Al-Banna merespon kondisi tersebut dengan pemikiran dan gerakan. Ia menetapkan garis perjuangan tidak hanya secara teoritis tetapi juga secara praktek. Dasar pemikiran teoritis yang dikembangkan oleh Hasan Al-Banna adalah Islam mempunyai tata aturan lengkap yang meliputi semua aspek kehidupan termasuk aspek Negara.<sup>11</sup> Tujuannya adalah untuk menerapkan hukum-hukum Allah secara formal konstitusional. Secara praktek, Hasan Al-Banna mendirikan IM untuk menyebarkan pemikiran tersebut.

Dalam melaksanakan misinya, Hasan Al-Banna menetapkan 7 (tujuh) prinsip gerakan IM, yaitu: (1) Menghindari bentuk-bentuk perselisihan; (2) Menghindari pengaruh atau dikuasai oleh orang-orang terkenal dan para tokoh; (3) Menjauhi partai politik; (4) Menitik beratkan masalah pembinaan (takwin) dan bertahap dalam perjuangan; (5) Mengutamakan bidang-bidang kerja produktif dari sekadar propaganda dan pernyataan-pernyataan; (6) Diterima oleh generasi muda; (7) Cepat berkembang di desa dan di kota. Dari ketujuh prinsip tersebut, yang menarik perhatian adalah poin ketiga sebab ia merekomendasikan agar menjauhi partai politik karena partai politik sering terjebak persengketaan.

---

<sup>10</sup> Hazin Faruk, *Tsawabat Al-Amal Al-Islamy 'Inda Al-Syahid Hasan AL Banna*, Terj. Abu Muhammad Nasir Rayyan, *Gerakan Islam al-Banna* (Jakarta: Bina Fikriyah, 1994), h. 135.

<sup>11</sup> Hasan al-Banna, *Ushal Al-'Isyirin*, Terj. Afif Mohammad, *20 Prinsip-Prinsip Ikhwan Al-Muslimin* (Bandung: pustaka, 1984), h. 1.



Gerakan kebangkitan Islam muncul dengan berbagai variasi perjuangan. Ada gerakan yang mementingkan pendekatan pemikiran (teoritis) dan juga yang mementingkan pendekatan pengamalan (praktek). Hasan Al-Banna memadukan kedua pendekatan tersebut. Namun metode pemikiran Hasan Al-Banna cenderung konservatif karena beliau mengambil semangat generasi salaf untuk meraih kejayaan Islam kembali, yaitu dengan cara mendirikan negara.

Pemikiran Hasan Al-Banna tentang negara sangat dipengaruhi oleh kondisi sosiopolitik ketika Khilafah Turki Usmani diruntuhkan sehingga umat Islam tidak memiliki kekuatan formal mempersatukan visi dan misi mereka. Umat Islam terjebak dan tidak dapat melepaskan diri dari sistem pemerintahan yang diadopsi dari Barat. Agar umat Islam bisa kembali bersatu, kebutuhan terhadap negara Islam yang mampu mengakomodasi nilai Islam sangat mendesak.<sup>12</sup> Setelah menyadari perlunya pembentukan negara, menurut Hasan Al-Banna, bentuk pemerintahan yang ideal adalah Khilafah. Urgensi Khilafah ini pernah ditunjukkan oleh para sahabat Nabi yang lebih mendahulukan pembicaraan tentang Khilafah dari pada mengubur jenazah Rasulullah SAW. Hadis-hadis yang menyebutkan tentang wajibnya memilih imamah dan membahas hukum-hukum imamah telah membuktikan bahwa tidak diragukan lagi bahwa umat Islam wajib memerhatikan soal Khilafah.<sup>13</sup>

Khilafah yang dimaksudkan oleh Hasan Al-Banna harus mampu mengoordinasikan seluruh negara muslim. Polanya adalah bahwa negara-negara muslim yang sepakat Khilafah bermusyawarah untuk memilih mediator yang disepakati sebagai pemimpin seluruh kepentingan umat. Khilafah dalam perspektif Hasan Al-Banna terbentuk melalui koordinasi negara-negara muslim yang sepakat untuk menerapkan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan kata lain, Khilafah hanya melaksanakan fungsi koordinatif saja sebab kekuasaan para penguasa negara-negara muslim masih tetap eksis. Keberadaan Khilafah dalam konteks ini adalah untuk mewujudkan penerapan prinsip-prinsip Islam di negara-negara muslim. Hal ini tidak dilakukan secara cepat tetapi bertahap.

Berdasarkan hal di atas, bentuk pemerintahan Islam dalam perspektif Hasan Al-Banna sangat fleksibel. Pemahaman yang tidak kaku tersebut menyebabkan Hasan Al-Banna lebih banyak memberikan dukungan moral bagi pelaksanaan ketatanegaraan di Mesir. Dalam memandang sistem pemerintahan di Mesir, Hasan Al-Banna menetapkan 3 (tiga) prinsip pokok, yaitu: (1) Penguasa bertanggung jawab

---

<sup>12</sup> Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa klasik Hingga Indonesia Konteporer, Ed.I* (Cet. I; Jakarta: Kencana 2010), h. 198.

<sup>13</sup> Hasan al-Banna, *Al-Rasa'il*, terj. Fatimah Az Zahra, *Wasiatku Kepada Tunas-Tunas Muda Ikhwan* (Tk: Asaduddin Press. 1996), h.87-88.

kepada Allah dan rakyat sebab penguasa dianggap sebagai abdi rakyat; (2) Bangsa-bangsa muslim harus bersatu karena persaudaraan muslim merupakan prinsip iman; (3) Bangsa-bangsa muslim berhak mengontrol tindakan penguasa, menaati penguasa dan mengupayakan agar kehendak bangsa dihormati.

Dari ketiga prinsip di atas, bentuk pemerintahan tertentu yang dianggap sesuai dengan negara-negara muslim tidak ditetapkan secara kaku sehingga mereka secara fleksibel boleh memiliki banyak dan beragam bentuk pemerintahan yang dikehendaki, seperti bentuk pemerintahan konstitusional yang berasaskan demokrasi (baik parlementer maupun presidensial). Dalam pandangan Hasan Al-Banna, pemerintahan konstitusional merupakan bentuk pemerintahan yang paling mendekati bentuk pemerintahan Islam karena terdapat jaminan kebebasan individu, prinsip konsultasi dan tanggung jawab penguasa kepada rakyat. Penerapan islamisasi dalam negara dilakukan melalui pendekatan legislasi peraturan perundang-undangan.

Untuk mewujudkan negara, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah perbaikan individu, perbaikan rumah tangga, perbaikan masyarakat, perbaikan pemerintah, pembebasan tanah air, pengembalian peran internasional umat Islam (dengan cara memerdekakan, menyatukan, dan mengumumkan Khilafah yang menjadi model bagi dunia). Strategi dalam mendirikan negara adalah melalui dakwah. Mendirikan negara bermakna melakukan Islamisasi hukum pada suatu negara dan selanjutnya mendirikan kembali Khilafah. Menegakkan Khilafah dilakukan melalui proses *marhalah* (tahapan) atau tidak dilakukan melalui revolusi. Berdirinya Khilafah merupakan tahapan terakhir dan sekaligus tujuan ideal.

Yusuf Qardhawi dalam buku *Tarbiyah Politik Hasan Al-Banna* mengemukakan 8 (delapan) pilar tarbiyah politik Hasan Al-Banna namun beliau mengkritisi pilar ketujuh. Adapun 8 (delapan) pilar tersebut adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Memadukan antara Islam dan politik (agama dan negara). Hasan Al-Banna menekankan pentingnya kembali kepada *syumuliyatul Islam* (kesempurnaan Islam) karena masyarakat Mesir masih memahami Islam secara parsial yang menempatkan Islam hanya sebatas rukun iman dan rukun Islam saja. Sementara politik, pendidikan, ekonomi dan lain-lain tidak dianggap urusan Islam.
2. Membangkitkan kesadaran tentang kewajiban membebaskan tanah air Islam. Hasan Al-Banna menyerukan pentingnya kesadaran tentang kewajiban membebaskan tanah air Islam dari penjajahan dan penguasaan asing.
3. Membangkitkan kesadaran tentang kewajiban mendirikan pemerintahan islami. Pilar ini bertujuan agar umat Islam hidup berdasarkan aqidah dan syariat Islam.

---

<sup>14</sup> Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Risalah al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*. Terj. Anis Matta dkk, Risalah Pergerakan Ihwanul Muslimin I, cet. 15 (Solo: Era Intermedia, 2008), h. 21.

Oleh karena itu, anggota IM di berbagai negara muslim mendirikan partai politik sebagai sarana untuk memperjuangkan pemerintahan Islami.

4. Menegakkan eksistensi umat Islam. Pilar ini bertujuan agar umat Islam mampu mengatur kehidupan masyarakat Islam di wilayah negaranya dan juga dunia internasional dalam satu ikatan panji Islam.
5. Menyadarkan kewajiban tentang persatuan Islam. Pilar ini menganggap bahwa negara-negara muslim tidak dibatasi oleh sekat-sekat geografis. Persatuan Islam bukan berarti mengadopsi paham kesukuan dan nasionalisme.
6. Menyambut sistem perundang-undangan islami. Pilar ini bertujuan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan tertinggi dalam segala urusan sehingga aturan-aturan di bawahnya tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an.
7. Mengkritisi multipartai. Hasan Al-Banna menganggap bahwa multipartai mengakibatkan perpecahan dan fanatisme partai sehingga ia lebih setuju pada konsep partai tunggal agar rakyat Mesir bisa bersatu. Namun Yusuf Qardhawi menganggap bahwa partai tunggal justru akan memunculkan dikatorisme, seperti yang pernah terjadi di Mesir ketika Gamal Abdul Naser berkuasa.
8. Perlindungan bagi kaum minoritas dan orang asing. Pilar ini merupakan aplikasi dari konsep *rahmatan lil 'alamin* yang melindungi siapa pun yang tidak memusuhi Islam dan non Muslim yang tunduk di bawah naungan negara Islam. Ini sangat berbeda dengan paham kelompok-kelompok garis keras yang cenderung menggunakan kekerasan terhadap minoritas dan orang asing.

Dengan demikian, corak pemikiran politik Hasan Al-Banna adalah tradisional karena pemikirannya berorientasi ke masa silam (*Salaf*), yaitu masa Nabi dan *Khulafaurrasyidin* sebagai model yang ideal. Ia mengikuti manhaj (metode) salaf yang menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman dalam teori dan praktek. Selain tradisional, pemikiran politik Hasan Al-Banna juga bercorak modernis. karena pemikiran-pemikiran pembaharuannya menggunakan perangkat modern. Oleh karena itu, pemikiran politik Hasan Al-Banna dapat dikategorikan sebagai pemikiran politik tradisional modernis.

## **KESIMPULAN**

Tampilnya Hasan Al-Banna dalam sejarah tidak dapat dilepaskan dari konteks krisis sosial politik yang melanda Khilafah Turki yang runtuh pada tahun 1924 dan monarki Mesir. Ia merespon kondisi tersebut dengan pemikiran (teori) dan gerakan (praktek) yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dasar pemikiran Hasan Al-Banna adalah Islam merupakan agama universal yang mencakup segala aspek kehidupan dan merupakan pedoman hidup (*view of life*) yang menjadi azas dalam segala sistem kehidupan. Sementara Gerakan IM merupakan bentuk praktek dari pemikiran politik Hasan Al-Banna. Dengan kata lain, organisasi IM merupakan sarana untuk memperjuangkan pemikiran Hasan Al-Banna tentang kewajiban

memperjuangkan Khilafah. Dalam perspektif Hasan Al-Banna, Khilafah hanya melaksanakan fungsi kordinatif antara sesama negara-negara muslim dalam menerapkan ajaran Islam. Berdasarkan penjelasan di atas, pemikiran politik Hasan Al-Banna dikategorikan sebagai pemikiran politik tradisional modernis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muiz Ruslan, Utsman. *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin: Studi Analisis Evaluative Terhadap Proses Pendidikan Politik Ikhwan Untuk Para Anggota Khususnya dan Seluruh Masyarakat Mesir Dari Tahun 1928 Hingga 1945*. Solo: Era Intermedia, 2002.
- Al-Banna, Hasan. *Al-Rasa'il*. Terj. Fatimah Az Zahra, *Wasiatku Kepada Tunas-Tunas Muda Ikhwan*. Tk: Asaduddin Press, 1996.
- Al-Banna, Hasan. *Majmu'ah al Rasa'il*. Kairo: Dar al Syahab, tt.
- Al-Banna, Hasan. *Majmu'ah al-Risalah al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*. Terj. Anis Matta dkk, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin I*, cet. 15. Solo: Era Intermedia, 2008.
- Al-Banna, Hasan. *Ushal Al-'Isyrin*. Terj. Afif Mohammad, *20 Prinsip-Prinsip Ikhwan Al-Muslimin*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Al-Husaini, Ishak Mussa. *Al-Ikhwanul Muslimun*. Terj. Syu'bah Asa, *Ikhwanul Muslimun*. Jakarta: Gratifi, 1983.
- Al-Mash, Badr Abdul Razzaq. *Al-Ihtisab Fi Da'wah Al-Iman Hasan Al-Banna*. Solo: Citra Islam Press, 1995.
- Comings, David. *Hasan al Banna (1906-1949) dalam Ali Rahnema, Pioners Of Islamic Revival*. Terj. Ilyas Hasan, *Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1955.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam, Jilid 2*. Jakarta: Anda Utama, 1993.
- Dewan Redaksi Enseklipodi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jilid 2*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Faruk, Hazin. *Tsawabat Al-Amal Al-Islamy 'Inda Al-Syahid Hasan AL Banna*. Terj. Abu Muhammad Nasir Rayyan, *Gerakan Islam Hasan Al-Banna*. Jakarata: Bina Fikriyah, 1994.
- Iqbal, Muhammad dan Amin Husein Nasution. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa klasik Hingga Indonesia konteporer, Ed.I*. Jakarta: Kencana, 2010.

Nasution, Harun. et al. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.

Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radiakal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Inidonesia*. Jakarta: erlangga, 2005.

Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran. Edisi 5*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1993.